

## Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia

Oleh : Yolanda

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

### ABSTRACS

*This study has the objective to analyze the effect that occurs between Foreign Exchange Rates , Money Supply , SBI Rate on Inflation in Indonesia for the period 1998 through 2011 . This study uses secondary data with purposive sampling method . Methods of data analysis using multiple regression analysis .*

*Results of this study indicate that there are significant variables simultaneously at Foreign Exchange Rates , Money Supply , SBI rate to the level of inflation in Indonesia. The results also showed variable Money Supply , SBI partial effect on the level of inflation , while the exchange rate variable does not affect the rate of inflation . Results determinant coefficient of 0.9222 this means the ability of independent variables to explain the dependent variable sebesar 92.22 % while the remaining 7.8 % is influenced by other variables and are not included in this study .Keywords : Exchange , JUB , SBI and Inflation*

### PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro paling penting dan paling ditakuti oleh para pelaku ekonomi termasuk Pemerintah, karena dapat membawa pengaruh buruk pada struktur biaya produksi dan tingkat kesejahteraan. Dan dampak yang sangat luas diantaranya ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi, penurunan daya saing, tingkat bunga, distribusi pendapatan yang tidak merata dan pengangguran yang selalu meningkat. Pengalaman beberapa Negara yang pernah mengalami hiperinflasi menunjukkan bahwa inflasi yang buruk akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan tidak mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004).

Tahun 1998 merupakan tahun terberat bagi perekonomian Indonesia, laju inflasi 77,63 persen. Ini merupakan dampak dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing dan faktor sosial politik yang tidak aman, sehingga mengakibatkan harga-harga barang dan jasa terus meningkat tajam sampai akhir tahun 1998. Memasuki tahun 1999 laju inflasi dapat di tekan menjadi 2,01 persen ini merupakan laju inflasi yang paling

rendah selama rentang waktu 20 tahun (1987-2006). Penurunan laju inflasi ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar Rupiah di pasar valuta asing dan juga dapat dikendalikannya harga-harga barang dan jasa di pasar oleh pemerintah.

Menjelang sidang tahunan MPR (Agustus 2000) dan perkembangan politik serta keamanan yang kurang baik mengakibatkan laju inflasi mengalami peningkatan yaitu menjadi 9,35 persen dengan IHK sebesar 563,28 persen. Peningkatan laju inflasi ini juga terkait dengan serangkaian kebijakan pemerintah seperti pengurangan subsidi BBM, cukai rokok dan adanya peningkatan permintaan barang dan jasa oleh masyarakat dalam rangka menyambut hari keagamaan yang bersamaan. Akibat kebijakan pemerintah tersebut laju inflasi terus meningkat sampai tahun 2001 yaitu 12,55 persen (591,06 persen).

Pada akhir tahun 2002 terjadi peledakan bom di Bali (tragedi Bali) tetapi tidak meningkatkan laju inflasi pada tahun berikutnya di Indonesia secara tahunan, akan tetapi hanya mempengaruhi laju inflasi

secara kuartal atau bulanan. Laju inflasi di Indonesia tahun 2003 malah menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,1 persen. Disamping sudah membaiknya perekonomian Indonesia, penurunan ini juga dipengaruhi oleh membaiknya sektor riil dan adanya kepercayaan dari para investor terhadap Indonesia.

Tahun 2004 inflasi mencapai angka 6,4 persen. Pada akhir tahun 2004 (tanggal 26 Desember 2004), terjadi musibah gempa dan tsunami yang melanda Aceh dan sebagian Sumatera, sehingga laju inflasi pada tahun 2005 menjadi 17,1 persen, yang kemudian pada tahun 2006 laju inflasi menjadi 6,60 persen.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan laju inflasi sepanjang tahun 2011 mencapai 3,79 persen dan *year on year* 3,79 persen. Sebelumnya, pemerintah mengasumsikan inflasi pada 2011 bisa mencapai 5,7 persen. Dalam kaitan itu Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus menjalin koordinasi dalam rangka mempertajam program-program untuk meningkatkan sisi pasokan dan perbaikan distribusi bahan kebutuhan pokok. Sinergi antar kebijakan dan jalinan koordinasi tersebut diyakini Bank Indonesia akan membawa inflasi pada sasarannya  $5\% \pm 1\%$  pada 2012.

Apabila inflasi itu ringan, dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, inflasi yang parah tak terkendali, keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi, karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan menanggung harga-harga yang tinggi sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas (uang/alat tukar) di pasar yang dapat memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1992 : 25).

Inflasi yang disebabkan oleh kelebihan/ tarikan permintaan (likuiditas/uang/alat tukar) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi menyebabkan harga meningkat. Sedangkan Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi. Adanya ketidaklancaran aliran distribusi atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting.

Di Indonesia, inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh lonjakan harga minyak bumi di pasar internasional dan kelangkaan bahan baku batubara dan gas, kesemuanya akan mengakibatkan kenaikan biaya energi. Hal ini dapat mendorong lebih lanjut biaya pengadaan sumber energi listrik dan bahan bakar untuk sebagian besar pabrik-pabrik pengolahan.

Gubernur Bank Indonesia (BI) Darmin Nasution (ANTARA News) -

mengatakan laju inflasi pada 2012 bisa mencapai 7,1 persen, apabila pemerintah melakukan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. "Menurut hitungan BI, Inflasi 4,4 persen kalau tidak ada apa-apa, jika ada kenaikan harga BBM sebesar Rp1.000 per liter maka terjadi inflasi sebesar 6,8 persen, sedangkan apabila ditetapkan subsidi konstan sebesar Rp2.000 per liter maka terjadi inflasi 7,1 persen.

Faktor-Faktor lain dari Pemicu Tingkat Inflasi /Laju kenaikan tingkat inflasi adalah :

- (1) Adanya peningkatan jumlah uang beredar.
- (2) Adanya tekanan pada tingkat harga umum, yang dapat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian seperti penurunan produksi pangan akibat musim kering yang berkepanjangan, peningkatan harga komoditi umum secara mendadak, pencabutan program subsidi BBM, kenaikan harga BBM dan kenaikan tarif listrik
- (3) Peningkatan pertumbuhan agregat demand yang dipicu oleh perubahan selera masyarakat, atau kebijakan pemberian bonus perusahaan dan faktor spekulatif lainnya: pemberian bonus THR , pemberian bonus prestasi perusahaan, perkembangan pusat belanja yang ekspansif .

Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter Kebijakan Moneter adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan output keseimbangan. Dengan kata lain, Kebijakan moneter adalah proses di mana pemerintah, bank sentral, atau otoritas moneter suatu negara kontrol suplai (i) uang, (ii) ketersediaan uang, dan (iii) biaya uang atau suku bunga untuk mencapai menetapkan tujuan berorientasi pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

Disamping kebijakan moneter untuk pengendalian inflasi, kebijakan lainnya

adalah kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah terhadap Anggaran Pendapatan Belanja Negara ( APBN) yang berimbang, yaitu pengeluaran dan penerimaan sama untuk pengendalian jumlah uang beredar. Hal-hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah peningkatan tabungan pemerintah dan pengeluaran diprioritaskan terhadap bidang-bidang yang produktif. Oleh karena itu untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi, mulai dari bank indonesia, pemerintah maupun swasta.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi tahun 1998 s/d 2011 yaitu suku bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI, Jumlah Uang Beredar dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap inflasi di Indonesia secara simultan?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI, Jumlah Uang Beredar dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap laju inflasi di Indonesia secara partial?

## **BAHAN DAN METODE**

### **Inflasi**

Pengertian inflasi dapat ditemukan diberbagai literatur, Menurut Joel G Siegel ( 1999), inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus. Dan Puspoprano (2004) inflasi adalah kenaikan tingkat harga rata-rata untuk semua barang dan jasa. Inflasi terjadi bila tingkat harga rata-rata dari semua harga dalam suatu perekonomian mengalami kenaikan.

Menurut Albert Meyers (winardi, 1989) definisi inflasi tersebut dapat berupa :

- Setiap penambahan dalam jumlah barang.
- Setiap kenaikan nilai harga umum
- Setiap kenaikan harga yang merupakan akibat preferensi konsumen lebih besar akan barang-barang atau karena penawaran barang-barang lebih sedikit.
- Setiap penambahan utang pemerintah yang dapat mempengaruhi harga-harga.
- Setiap penambahan jumlah uang efektif.
- Setiap penambahan jumlah uang efektif, yang melebihi penambahan kebutuhan akan uang.
- Dipertahankannya suatu nilai harga yang konstan, sewaktu biaya-biaya menurun.
- Setiap penambahan investasi yang tidak dilanjutkan tanpa terus menerus memperluas jumlah uang.
- Keadaan dimana publik kehilangan kepercayaan terhadap nilai uang, dan publik secepat mungkin berusaha untuk menanamkan uang mereka dalam bentuk barang-barang dan efek yang menurut dugaan memiliki kestabilan nilai lebih besar.

Sedangkan Arthur D Gayer dan WW Rostow (winardi, 1989), mendefinisikan inflasi sebagai :

- Setiap penambahan jumlah uang dan kenaikan harga yang tidak menimbulkan penambahan penawaran barang-barang.
- Setiap kenaikan yang timbul setelah dicapai *niveau full employment*.

Pendapat lain tentang inflasi adalah dari Ricard G. Lipsey dan Peter O Steiner (winardi, 1989), inflasi adalah suatu kenaikan

dalam harga yang berlangsung secara kontinu.

Disamping itu dapat juga dikatakan inflasi merupakan suatu penyimpangan dari keadaan keseimbangan moneter. Keseimbangan moneter tersebut dinyatakan

$$I + G + X \neq S + T + M$$

Dimana:

- I = Investasi
- S = Tabungan
- G = pengeluaran pemerintah
- T = Pajak
- X = ekspor M = Impor

Sedangkan menurut pendapat Yoopi Abimanyu (2004), inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Inflasi merupakan satu masalah ekonomi yang dampaknya sangat besar kepada seluruh aktivitas kegiatan ekonomi suatu negara, dimana gejalanya adalah berupa naiknya tingkat harga dalam periode tertentu secara terus menerus. Besarnya dampak yang diakibatkan oleh inflasi, sehingga masalah ini banyak mendapat perhatian dari pemikir ekonomi.

Inflasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu :

- Inflasi ringan, biasanya bernilai satu *digit* per tahun.
- Inflasi sedang, biasanya bernilai antara 10 % sampai dengan 30 % pertahun.
- Inflasi berat, biasanya bernilai antara sekitar 30 % sampai dengan 100 % pertahun.
- Hiperinflasi, biasanya bernilai diatas 100 %.

Menurut Al Magrizi (Adiwarman A Karim 2001) inflasi terdiri atas, *pertama* inflasi sebagai akibat kekurangan persediaan barang (natural inflation) dan kedua inflasi sebagai akibat kesalahan manusia yang terjadi akibat korupsi dan administrasi yang

buruk, kebijakan pajak yang berlebihan yang berimplikasi memberatkan petani dan jumlah uang yang berlebihan.

Sedangkan jenis inflasi berdasarkan pada faktor yang menyebabkannya :

(a) Inflasi tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

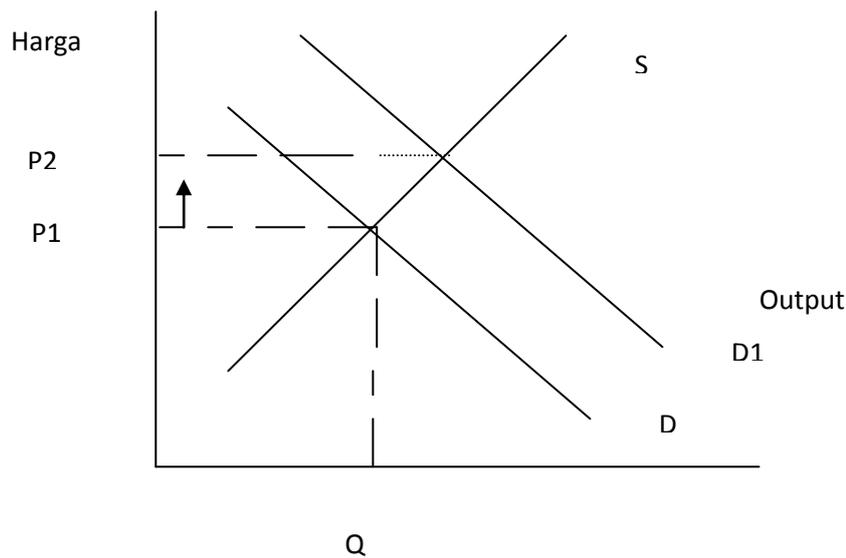
Inflasi ini terjadi apabila sektor

$$(I - S) + (G - T) + (X - M) = 0$$

terjadi ketidakseimbangan yang

wujud dalam pasar dan hal tersebut

mendorong kepada kenaikan harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya terjadi ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga penuh (*full employment*) dan pertumbuhan berjalan dengan pesat. Dalam kondisi ini permintaan masyarakat meningkat dengan pesat, sedangkan sektor perusahaan telah beroperasi pada tingkat yang maksimal, sehingga keadaan ini mendorong kenaikan harga.



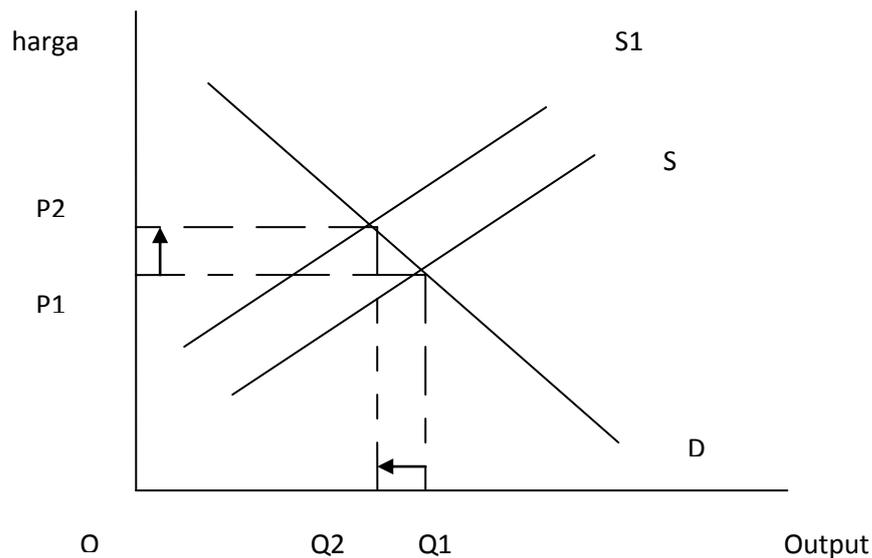
**Gambar 1, Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)**

Kenaikan permintaan menyebabkan kurva permintaan bergeser dari D ke D1 dan tidak diikuti oleh kenaikan kurva penawaran, sehingga terjadi kenaikan harga dari P1 ke P2.

(b) Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*)

Kenaikan harga yang terjadi sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan

harga, walaupun harus mengambil resiko akan menghadapi pengurangan barang-barang yang diproduksinya. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut :



**Gambar 2 Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*)**

Kenaikan biaya produksi, mengakibatkan turunnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi sehingga menyebabkan kurva S bergeser ke S1 dan keadaan ini menyebabkan harga naik dari P ke P2 dan *output* berkurang dari Q1 ke Q2. Faktor yang menyebabkan penurunan tingkat produksi (penawaran) adalah (1) kenaikan harga input didalam negeri misalnya tingkat upah, (2) kenaikan harga barang impor misalnya sebagai akibat rupiah yang terdepresiasi.

Bentuk lain dari jenis inflasi berdasarkan asal timbulnya adalah :

(a) *Domestic inflation*

Inflasi ini timbul sebagai akibat dari defisitnya anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.

(b) *Imported inflation*

Inflasi ini timbul sebagai akibat terjadinya kenaikan barang-barang impor yang mengakibatkan: (1) kenaikan indeks biaya hidup sebagai akibat dari barang-barang yang dikonsumsi berasal dari impor, (2) menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari

berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin impor dan (3) kenaikan harga didalam negeri karena adanya kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor .

Teori terjadinya proses inflasi dikemukakan oleh :

1. **Irving Fisher**

$$MV_t = PT$$

T = Nilai dari barang yang dijual

P = harga rata-rata dari barang

M = volume uang yang ada dimasyarakat (JUB)

Vt = rata-rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan yang lain, atau rata "perputaran uang

Dalam jangka pendek tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dalam teori ini T ditentukan oleh tingkat output equilibrium masyarakat, menurut para ahli ekonomi Klasik perekonomian selalu pada posisi "*full employment*" . Besar-kecilnya Vt ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di

masyarakat dalam suatu periode (Boediono, 2005)

## 2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

$Md = k PY$

Y = pendapatan nasional riil.

Teori Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan (Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat, dan ramalan/harapan dari masyarakat mengenai masa mendatang.

Tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar (*ceteris paribus*). Tidak banyak berbeda dengan teori Fisher, kecuali tambahan *ceteris paribus* (yang berarti pendapatan nasional riil, tingkat bunga dan harapan adalah konstan).

## 3. Teori Keynes.

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya (aktivitas ekonominya). Terjadinya inflasi akibat adanya sekelompok masyarakat ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar dari kemampuan kelompok ini untuk mendapatkan pendapatan nasional. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang sanggup diadakan oleh kapasitas yang tersedia dan menyebabkan harga naik.

## 4. Teori Strukturalis

Teori inflasi ini dikembangkan dari struktur perekonomian negara-negara berkembang, khususnya pengalaman atau struktur perekonomian negara Amerika Latin. Faktor yang menyebabkan inflasi dinegara berkembang adalah : (1) Ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu ekspor

berkembang secara lamban dibanding sektor lain dalam perekonomian. (2) Ketidak elastisan dari suplai atau produksi bahan makanan dalam negeri, berakibat pertumbuhan produksi bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan, sehingga harga bahan makanan cenderung naik melebihi peningkatan barang lainnya.

Metode perhitungan inflasi dapat menggunakan beberapa cara antara lain adalah sebagai berikut :

- Consumer price index* (indeks harga konsumen),
- Whole sole price index* (indeks harga pedagang besar),
- Implicit gross domestic product deflator* dan
- Producers price index*.

Bagi investor, peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif, karena inflasi bisa meningkatkan pendapatan dan biaya bagi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi terjadi, dimana biaya produksi lebih tinggi dari pada peningkatan harga yang dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Penurunan profitabilitas akan merubah keputusan investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham yang diterbitkan.

## Tingkat Suku Bunga

Bunga atau *interest* dari sisi permintaan adalah biaya atas pinjaman dan dari sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemakaian modal yang tersedia. Menurut Marzuki (1997; h. 456) bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam dan menurut Paul Samuelson dan William D Nordhaus (1993, h : 560) bunga adalah harga yang harus dibayar karena meminjam uang untuk satu jangka tertentu, biasanya dinyatakan sebagai persentase dari pokok pinjaman pertahun. Sedangkan Frank J. Fabozzi (1999 : h. 204), bunga adalah harga

yang harus dibayar peminjam/*debitor* kepada pihak yang meminjam/*kreditor* untuk pemakaian sumber daya selama jangka waktu tertentu.

Dari pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bunga adalah beban yang harus dibayar peminjam dari pemakaian modal yang ditawarkan pada waktu periode tertentu.

Menurut Puspoprano (2004 : h. 71) tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :

- a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi

Dalam teori klasik, bahwa “bunga” merupakan harga kapital (*price of capital*), dimana apabila permintaan modal (uang) naik maka bunga akan naik pula, tetapi orang meminta uang atau meminjam uang bukan semata-mata untuk investasi tetapi juga untuk

transaksi (konsumsi) dan spekulasi. Meskipun demikian peminjam tetap dikenakan bunga. Itulah sebabnya dalam ekonomi kapitalis, kegiatan transaksi ekonomi lebih banyak di sektor keuangan ini dibandingkan dengan sektor riil.

### **Kurs Valuta Asing**

Nilai tukar valuta asing dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Menurut

Frank J Fabozzi dan Franco Modigliani dalam buku Fei Ming (2001; h. 7) menyatakan nilai tukar adalah : *An exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in term of another currency.*

Menurut Dominick (1995, h. 140) menjelaskan bahwa kurs valuta asing adalah harga suatu mata uang domestik dari mata uang luar negeri. Sedangkan menurut Paul Krugman dan Maurice Obsfeld (1996; h. 40) menyatakan bahwa harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs.

Menurut Puspoprano (2004 : h. 212) harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs)

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari satu unit mata uang negara lain atau dengan kata lain dikatakan bahwa kurs valuta asing tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Kurs mata uang atau *exchange rate* adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat nilai/harga antara kedua mata uang tersebut (Nopirin (2009, h 163)

Timothy (1997, h 507) mengatakan bahwa:

*“An exchange rate is an expression of the value of one country’s currency in terms of another country’s currency. It specifies how many units of one country’s currency can be exchanged for one unit of the other country’s currency.”*

Diartikan bahwa nilai tukar atau kurs mata uang merupakan suatu ekspresi nilai mata uang satu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Secara spesifik berapa unit mata uang satu negara dapat ditukar untuk satu unit mata uang negara lain.

### **Penawaran Uang(Jumlah Uang Beredar)**

Konsep penwaran uang atau uang beredar (money supply) mempunyai arti yang sangat kompleks, oleh karena itu perlu dibedakan atas beberapa bentuk yaitu M1, M2 dan M3. Penwaran uang M1 meliputi uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran ditambah Penelitian Yang Relevan dengan penelitian yang sedang dibahas adalah :

dengan uang giral (uang Bank) yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek, giro atau surat perintah lainnya. Uang kartal dan uang giral atau narrow money yang memiliki sifat dapat dipakai sebagai alat pembayaran sewaktu-waktu, dan inilah yang disebut uang beredar.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Sampel	Model	Hasil penelitian
1	Fery Andrianus dan Amelia Niko (2005)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dependen Variabel: inflasi</li> <li>• Variabel Independen: jumlah uang yang beredar, PDRB, nilai tukar dan suku bunga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data time series kuartalan 1971;3-2005.2</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua model digunakan ordinary least square (OLS) dan partial adjustment model (PAM).</li> </ul>	Pengaruh tingkat suku bunga sangat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1997;3-2005;2 dibandingkan dengan nilai tukar
2	Jatno Sunarjo (2002)	Pengaruh faktor moneter terhadap laju inflasi di Indonesia (1994:01-2001:08)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dependen Variabel; Laju Inflasi</li> <li>• Independen Variabel; JUB, Kurs, tingkat suku bunga deposito bank umum, tabungan, kredit disalurkan bank umum dan variable dummy (0 disaat tidak krisis dan 1 disaat krisiss)</li> </ul>	Data time series; 1994:01 – 2001:08	Model data time series; digunakan untuk meregresi secara OLS	Periode sebelum dan saat krisis; kurs, dan jumlah kredit berpengaruh nyata dan positif terhadap laju inflasi; tingkat suku bunga dan tabungan berpengaruh nyata dan negatif terhadap inflasi. Periode sebelum krisis; JUB berpengaruh nyata dan positif terhadap laju inflasi; kredit berpengaruh nyata dan negatif terhadap laju inflasi Periode saat krisis; kurs dan kredit berpengaruh nyata dan positif terhadap laju inflasi; tingkat suku bunga berpengaruh nyata dan negatif terhadap laju inflasi.
3	Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki	An alsis Faktor2 yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia PERIODE 2000.1-2011.4 (DIPONEG ORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dependen Variabel; Laju Inflasi</li> <li>Independen Variabel; JUB, PDB, SBI dan Kurs</li> </ul>	Data time series kuartalan 2000.1-2011.4	Model data time series; digunakan untuk meregresi secara OLS	Kesimpulan sebagai berikut: 1. Variabel produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi 2. Variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi 3. Variabel jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap inflasi 4. Variabel kurs memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam bab 1 diatas, maka dapat dibuat hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga bahwa suku bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi .
2. Diduga bahwa suku bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi

Ruang lingkup penelitian menyangkut tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998 sampai dengan 2011. Kurs Valuta Asing, Jumlah Uang Beredar Dan SBI adalah seluruh data yang tercatat di Biro Pusat Statistik pada tingkat nasional dan Bank Indonesia.

Model persamaan regresi yang terbentuk dalam penelitian ini adalah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Adapun asumsi yang mendasar dari model regresi berganda adalah :

- 1) Variabel  $u$  adalah variabel acak yang memiliki rata-rata sama dengan nol untuk setiap  $X_i$  yang dapat ditulis sebagai ;  
 $E(U_i) = 0$
- 2) Ragam dari setiap  $U_i$  adalah sama untuk semua nilai  $X_i$ , yang bersifat homoskedastisitas yang dapat ditulis sebagai :  
 $Var(U_i) = E(U_i^2) = \sigma^2$
- 3) Nilai dari setiap  $U_i$  berdistribusi normal yang apabila digabung dengan asumsi 1 dan 2 maka dapat ditulis :  
 $U_i \sim N(0, \sigma^2)$
- 4) Tidak terdapat korelasi serial atau korelasi disri dari nilai-nilai  $U_i$ ; dengan kata lain nilai  $U_i$  yang bersesuaian dengan  $X_i$  adalah bebas dari nilai-nilai  $U_j$  yang bersesuaian dengan  $X_j$  dengan demikian berlaku :  
 $Con(U_i, U_j) = 0$  untuk  $i \neq j$

- 5) Setiap bentuk gangguan  $U_i$  bebas dari variabel penjelas dengan kata lain terdapat kebebasan antara  $U_i$  dan setiap variabel  $X$ , sehingga berlaku ;  
 $COV(U_i, X_1) = Cov(U_i, X_2) = \dots = COV(U_i, X_k) = 0$
- 6) Variabel-variabel penjelas diukur tanpa kesalahan, dengan kata lain tidak terdapat kesalahan pengukuran dalam variabel-variabel penjelas  $X$ .
- 7) Tidak terdapat bias spesifikasi, dengan kata lain model dispesifikasi secara tepat.
- 8) Tidak ada multikolinearitas diantara variabel-variabel penjelas  $X$  tidak berkorelasi secara linier sempurna.
- 9) Jumlah observasi  $n$  harus lebih besar dari pada jumlah parameter yang diestimasi (sebanyak variabel independen).

Dengan asumsi tersebut, model kuadrat terkecil (OLS) akan memiliki sifat ideal yang sesuai dengan Teorema Gauss-Markov. Menurut teorema Gauss-Marko, estimator linier yang baik memiliki sifat blue (best linier unbiased estimator). Sifat ini memerlukan kriteria sebagai berikut :

- 1). Estimator  $\beta_1$  bersifat linier terhadap variabel dependen.
- 2). Estimator  $\beta_1$  bersifat tidak bias, berarti nilai rata-rata atau nilai  $\beta_1$  yang diharapkan atau  $E(\beta_1)$  sama dengan nilai  $\beta_1$  yang sesungguhnya.
- 3). Estimator  $\beta_1$  memiliki varian yang minimum sehingga efisien.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit nya. Secara statistik, :

### 1) Uji Signifikasi Parameter Individual

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

Ho :  $\beta_i = 0$  ( koefisien regresi tidak signifikan)

Ha :  $\beta_i \neq 0$  ( koefisien regresi signifikan )

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan t - hitung dengan

“ t “ – tabel :

- Jika t -hit > t - tab, maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika t -hit < t - tab, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- Jika probabilitas signifikan > 0,05 maka Ho diterima, berarti bahwa suatu variabel dependen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas signifikan < 0,05 maka Ho ditolak berarti bahwa suatu variabel dependen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Nilai t-hit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t\text{-hit} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

$S\beta_i = \text{Standar error dari } \beta_i$

## 2. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Ho :  $\beta_i = 0$  (koefisien regresi tidak signifikan)

Ha :  $\beta_i \neq 0$  (koefisien regresi signifikan)

Dimana nilai F dapat dihitung sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

$$F_{\text{hit}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika  $F_{\text{hit}} > F_{\text{tab}}$  dengan tingkat signifikansi tertentu (misal 5 %) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Apabila  $F_{\text{hit}} < F_{\text{tab}}$  dengan tingkat signifikansi tertentu (misal 5 %) maka Ho diterima dan Ha di tolak.

Pengujian *Good ness of Fit* (Uji  $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang lebih baik dalam analisis regresi. Secara statistik dapat diukur Koefisien determinasi ( $R^2$ ). Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besarnya antara lain nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  mendekati 1 menggambarkan bahwa model yang ada mempunyai kekuatan meramal yang cukup tinggi, sebaliknya jika nilainya mendekati nol berarti model yang dimiliki tidak mempunyai kekuatan dalam meramal. Dengan metode ini, kesalahan pengganggu di usahakan minimum sehingga  $R^2$  mendekati 1, yang menyebabkan *good ness of fit* regresi akan lebih mendekati kebenaran.  $R^2$  dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995) :

$$R^2 = \frac{RSS}{TSS} = \frac{E(\hat{Y} - \bar{Y})^2}{E(Y_i - \bar{Y})^2}$$

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Persamaan linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (*Best Liniear un biased Estimation*), empat asumsi yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut :

- Residual  $U_i$  merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol yaitu  $E(U_i) = 0$
- Varian bersyarat dari residual konstan atau homoskedatisitas.
- Tidak ada autokorelasi antara residual.

- Tidak ada multikolonieritas antara variabel penjelas.

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).

Salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas dalam suatu model regresi, menurut Gujarati (1995) adalah jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tinggi (diatas 0,8), tetapi tidak ada atau sangat sedikit koefisien regresi partial (t- rasio) secara statistik signifikan.

Uji Gejala Heteroskedastisitas terjadi apabila residual ( $e_i$ ) mempunyai varian yang tidak konstan ( $\text{Var}(e_i) \neq \delta$ ) sehingga estimator OLS tidak lagi BLUE. Untuk mendeteksi gejala ini adalah dengan metode informal. Cara yang paling cepat dan dapat digunakan untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui grafik. Jika residual mempunyai varian yang sama (homoskedastisitas) maka kita tidak mempunyai pola yang pasti dari residual. (titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah nol). Sebaliknya jika residual mempunyai sifat heteroskedastisitas, residual ini akan menunjukkan pola yang tertentu.

Apabila residual bersifat heteroskedastisitas, maka :

- Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum

$$Dw = \frac{\sum (U_t - U_{t-1})^2}{\sum U_t^2}$$

$$Dw = \frac{2(1 - \sum U_t U_{t-1})}{\sum U_t^2} \quad (\text{asumsi } \sum U_t^2 = \sum U_{t-1}, \text{ beda satu observasi})$$

(tidak Lagi best), sehingga memenuhi karakteristik LUE, meskipun demikian, estimator metode kuadrat terkecil masih bersifat linier dan tidak bias.

- Perhitungan standar error tidak dapat dipercaya kebenarannya, karena varians tidak minimum. Varians yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien.
- Uji hipotesa yang didasarkan pada uji t dan uji F tidak dapat lagi dipercaya karena standar errornya tidak dapat dipercaya.

Adanya masalah heteroskedastisitas model persamaan regresi yang digunakan untuk alat prediksi, maka menurut Agus Widarjono (2005,h.163-164) dapat disembuhkan. Metode penyembuhan tergantung pada apakah nilai varian dari residual diketahui. Jika varians diketahui, dapat digunakan metode weighted least squares (WLS). Metode WLS merupakan bentuk khusus dari metode Generalized Least Squares (GLS). Dan apabila varian residual tidak diketahui dapat dilakukan dengan metode White.

Asumsi klasik menyatakan bahwa adanya autokorelasi antara residual apabila :

- Estimator metode kuadrat terkecil masih linier.
- Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varians yang minimum.

Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi .

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin – Watson (Gujarati, 1995), dengan formula sebagai berikut:

$$\sum U_t U_{t-1}$$

$$Dw = 2(1 - P), \quad \text{dimana } P = \frac{\sum U_t U_{t-1}}{\sum U_t^2}$$

## PEMBAHASAN

Perekonomian regional tidak luput dari penyakit ekonomi yaitu inflasi yang selalu muncul dalam perekonomian. Inflasi sebagai gejala ekonomi tidak seharusnya dihapuskan sama sekali tetapi dikendalikan pada angka tertentu sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi didasarkan pada teori demand pull inflation dan supply side inflation. Menurut teori demand pull inflation inflasi disebabkan naiknya permintaan agregat (perekonomian dalam keadaan full employment), sehingga terjadi excess demand dan menyebabkan harga barang naik, faktor-faktor yang menyebabkan naiknya permintaan. Sedangkan inflasi dari sisi penawaran agregat disebabkan naiknya biaya produksi, untuk mengatasi hal ini pengusaha menaikkan harga jualnya yang dibebankan pada masyarakat sehingga harga barang dan jasa meningkat. Sedangkan sampel yang digunakan adalah Inflasi, Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Suku Bunga.

Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik dilakukan meliputi; autokorelasi, multikolinieritas, heterokedastisitas (Gujarati, 1995). Dari uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Uji Multikolinieritas

Salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas dalam suatu model regresi, menurut Gujarati (1995) adalah jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tinggi

(diatas 0,8). Hasil pengujian memperlihatkan hubungan Kurs dengan SBI adalah -0,243, kurs dengan JUB adalah 0,41 dan SBI dengan JUB adalah -0.72. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa nilai pengujian lebih kecil dari 0,8, arti kata hubungan antar variabel tidak mengandung multikolinieritas.

### 2. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji white. Apabila ditemukan korelasi yang signifikan ( $\text{sig} < 0,05$ ) antara absolut residual dengan variabel independen lainnya, maka terjadi heterokedastisitas. Apabila korelasi tidak signifikan ( $\text{sig} > 0,05$ ) berarti model bebas heterokedastisitas. Hasil pengujian diperoleh nilai Obs\*R-square sebesar 2.923475 dan prob .Chi-Square sebesar 0,4036  $> \alpha = 0,05$ , maka gejala heterokedastisitas tidak ada.

### 3. Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan antara data (observasi) satu dengan data yang lainnya dalam satu variabel. Untuk melihat gejala autokorelasi digunakan metode Breusch-Godfrey. Jika probabilitas  $> \alpha = 5\%$ , berarti tidak ada autokorelasi. Jika probability  $\leq \alpha = 5\%$ , berarti terjadi autokorelasi. Hasil Uji Autokorelasi Prob. F (2,8) adalah 0,5652 dan Prob. Chi-Square (2) 0,3944, sehingga diperoleh hasil bahwa gejala autokorelasi tidak ada.

### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan Jarque-Bera Test. Jika nilai J-B  $< 2$

maka data berdistribusi normal dan jika sebaliknya, apabila nilai  $J-B > 2$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Selain itu jika probabilitas  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal dan jika sebaliknya, apabila probabilitas  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0.3132 dan probabilitasnya sebesar 0.8550, berdasarkan nilai tersebut

maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Regresi Berganda**

Dependent Variable: Inflasi  
 Method: Least Squares  
 Date: 07/26/13 Time: 11:43  
 Sample: 1998 2011  
 Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS	-24.21717	16.12550	-1.501793	0.1641
M1	13.48748	3.746239	3.600272	0.0048
SBI	3.032537	0.281525	10.77183	0.0000
C	27.98788	138.2664	0.202420	0.8436
R-squared	0.940187	Mean dependent var	12.84500	
Adjusted R-squared	0.922242	S.D. dependent var	19.06135	
S.E. of regression	5.315262	Akaike info criterion	6.413998	
Sum squared resid	282.5202	Schwarz criterion	6.596586	
Log likelihood	-40.89799	Hannan-Quinn criter.	6.397096	
F-statistic	52.39548	Durbin-Watson stat	1.302555	
Prob(F-statistic)	0.000002			

Dari hasil uji t dapat dilakukan pembahasan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1) Pengaruh Variabel *Kurs* terhadap Inflasi Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa secara parsial Kurs memiliki tingkat signifikan sebesar 0,1641 dan nilai t-hitung sebesar -1.501793, dimana diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.228 (df (14 - 4) = 10,  $\alpha = 0,05$ ), sehingga  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  (-1.501793 < 2.228). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti variabel *kurs*

tidak signifikan terhadap perubahan inflasi.

2) Pengaruh Variabel *Jumlah Uang Beredar (M1)* terhadap Inflasi Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa secara parsial *Jumlah Uang Beredar (M1)* memiliki tingkat signifikan sebesar 0.0048 dan nilai t-hitung sebesar 3.600272 dimana diperoleh nilai -t-tabel sebesar 2.228 (df (14 - 4) = 10,  $\alpha = 0,05$ ), sehingga  $t\text{-hitung} > -t\text{-tabel}$  (3.600272 > 3,1820 ). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

yang berarti variabel *Jumlah Uang Beredar (M1)* signifikan terhadap Inflasi.

- 3) Pengaruh Variabel *SBI* terhadap Inflasi.  
Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa secara parsial *SBI* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,0000 dan nilai t-hitung sebesar 10.77183 dimana diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.228 (df (14 - 4) = 10,  $\alpha = 0,05$ ), sehingga t-hitung > t-tabel (10.77183 > 2.228). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti variabel *SBI* signifikan terhadap perubahan Inflasi.

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika F-hitung > F-tabel berarti  $H_0$  ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, tetapi jika F-hitung  $\leq$  F-tabel berarti  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan yang didapat pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 52.39548 dengan probabilitas (sig-F) sebesar 0,0002, sedangkan F tabel sebesar 3,71. Dengan demikian F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel dan nilai probabilitas lebih kecil dari alfa 5%. Maka  $H_a$  diterima, hal ini berarti bahwa variabel *Kurs*, *Jumlah Uang Beredar (M1)* dan *SBI* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Inflasi.

Dengan memperhatikan hasil regresi linear berganda pada table 4.1 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

## Tabel 2. Ikhtisar Hasil Analisis

$$Y = 27.98788 - 24.21717 X_1 + 13.48748 X_2 + 3.032537 X_3 + e$$

Berdasarkan hasil regresi berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta  
Nilai konstanta sebesar 27.98788 yang berarti jika variabel bebas yang lain tidak mengalami perubahan, maka variabel Y (inflasi) mempunyai nilai sebesar 27.98788.
- 2) Koefisien *Kurs (X1)*  
Koefisien regresi untuk variabel *Kurs (X1)* sebesar - 24.21717 dan bertanda Negatif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada *Kurs (X1)* dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Inflasi akan mengalami Penurunan sebesar 24,22 dengan arah yang berlawanan.
- 3) Koefisien *Jumlah Uang Beredar /M1 (X2)*  
Koefisien regresi untuk variabel *Jumlah Uang Beredar (X2)* sebesar 13.48748 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada *Jumlah Uang Beredar (X2)* dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka Inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 13,49 dengan arah yang sama.
- 4) Koefisien *SBI (X3)*  
Koefisien regresi untuk variabel *SBI (X3)* sebesar 3.032537 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu satuan pada *SBI (X3)* dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 3,03 dengan arah yang sejajar.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, dapat diikhtisarkan dalam tabel berikut:

Variabel Bebas	Koefisien	Korelasi Parsial	Korelasi Simultan	
		Sig.	Sig.	R <sup>2</sup>
Kurs	-24.21717	0.1641	0,000002	92,2 %
JUB	13.48748	0.0048		
SBI	3.032537	0.0000		
Konstanta	27.98788	0.8436		

Adapun penjelasan dari tabel tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (uji-t) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dihasilkan keluaran program Eviews 7 dengan nilai Sig. masing-masing 0.1641 untuk variabel Kurs 0.0048 untuk variabel JUB, 0.0000 untuk variabel SBI. Dari ke tiga variabel yang diteliti, menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan JUB dan SBI berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Fery Andrianus & Amelia Niko periode 1887;3-2005;2 dan demikian juga dengan hasil penelitian dari Primawan Wisda Nugroho Maruto Umar Basuki periode 2000.1-2011.4, dimana kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- b. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dapat menjelaskan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang cukup baik. Hasil estimasi memiliki nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.922242 atau sebesar 92,22%. Ini berarti variabel *Kurs*, *JUB* dan *SBI* mampu menjelaskan variabel Inflasi di Indonesia sebesar 92,22 %. Sedangkan sisanya sebesar 7,78 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.
- c. Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (uji-F) dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  hasil output dari program Eviews dengan nilai Sig. 0,000002. Oleh karena nilai Sig. lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas Kurs, JUB dan SBI secara bersama-sama

mempunyai pengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

## SIMPULANDAN SARAN

Secara simultan, Kurs, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi, dengan koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) 0.922242 atau sebesar 92.22 % variabel independen Kurs, JUB dan SBI dapat mempengaruhi variabel dependen (Inflasi), sedangkan sisanya dipengaruhi variable lain yang tidak diteliti.

Secara parsial, variable *Kurs* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi, namun Jumlah Uang Beredar (JUB) dan SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi.

Penelitian ini menunjukkan *Adjusted R<sup>2</sup>* 0.922242 yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 92,22 sementara 7,78 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Penelitian mendatang diharapkan memasukkan variabel-variabel lainnya yang secara logika atau teori berpengaruh terhadap inflasi seperti faktor kebijakan fiscal dan kebijakan moneter yang tidak menjadi variabel penelitian ini dan secara teoritis mampu mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

Inflasi merupakan penyakit dalam perekonomian suatu Negara yang membawa dampak kesemua kegiatan perekonomian, apabila dari sejumlah hasil penelitian menyatakan bahwa variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi, artinya penelitian tersebut dapat digunakan oleh pemerintah dalam

menentukan kebijakan fiskal maupun moneter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Laporan Tahunan Bank Indonesia. Bank Indonesia : Jakarta.
- Anonim. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Badan Pusat Statistik : Yogyakarta. Aghevli, Bijan B and Mochsin Khan. 1972. Inflationary Finance and The Dinamic Inflation Indonesia. 1951-1972 : American Economic Review.
- Boediono. 1992. Ekonomi Makro. Edisi 4. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 1993. Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 1994. Ekonomi Moneter. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. 1998. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE : Yogyakarta.
- Denburg, F Thomas. 1986. Makro ekonomi. Konsep Teori dan kebijaksanaan. Edisi 7. Erlangga : Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga : Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1997. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga : Jakarta.
- Ichwan, M. 1989. Administrasi Keuangan Negara Suatu Pengantar Pengelolaan APBN. Yogyakarta : Universitas Indonesia.
- Mankiw, N Gregory, 2003, Teori Makro Ekonomi (terjemahan), Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reksoprayitno, Soediyono, 2000, Ekonomi Makro( Pengantar Analisis Pendapatan Nasional) Edisi kelima, cetakan kedua. Liberty, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta, Indonesia.

#### LAMPIRAN :

obs	INFLS	KURS	M1	SBI
1998	77.63000	8.990317	11.52482	35.52000
1999	2.010000	8.867850	11.73313	11.93000
2000	9.350000	9.168997	11.99650	14.53000

2001	12.55000	9.249561	12.08803	17.62000
2002	10.03000	9.098291	12.16493	12.93000
2003	5.060000	9.046950	12.31850	8.310000
2004	6.400000	9.136694	12.41287	7.430000
2005	17.11000	9.180396	12.51039	12.75000
2006	6.600000	9.120416	12.75712	9.750000
2007	6.590000	9.115040	13.01713	8.000000
2008	11.06000	9.178953	13.03197	10.83000
2009	2.780000	9.250330	13.15352	6.450000
2010	6.960000	9.114600	13.31366	6.250000
2011	5.700000	9.071078	13.49115	6.080000

Dependent Variable: INFLS

Method: Least Squares

Date: 07/26/13 Time: 11:43

Sample: 1998 2011

Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS	-24.21717	16.12550	-1.501793	0.1641
M1	13.48748	3.746239	3.600272	0.0048
SBI	3.032537	0.281525	10.77183	0.0000
C	27.98788	138.2664	0.202420	0.8436
R-squared	0.940187	Mean dependent var	12.84500	
Adjusted R-squared	0.922242	S.D. dependent var	19.06135	
S.E. of regression	5.315262	Akaike info criterion	6.413998	
Sum squared resid	282.5202	Schwarz criterion	6.596586	
Log likelihood	-40.89799	Hannan-Quinn criter.	6.397096	
F-statistic	52.39548	Durbin-Watson stat	1.302555	
Prob(F-statistic)	0.000002			

### Multikolinieritas :

	KURS	SBI	M1
KURS	1.000000	-0.243028	0.410787
SBI	-0.243028	1.000000	-0.721325
M1	0.410787	-0.721325	1.000000

### Heteroskedasitas :

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.879781	Prob. F(3,10)	0.4839
Obs*R-squared	2.923475	Prob. Chi-Square(3)	0.4036

---

Scaled explained SS 1.252027 Prob. Chi-Square(3) 0.7406

---

**Autokorelasi : (lag =1)**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

F-statistic	1.025395	Prob. F(1,9)	0.3377
Obs*R-squared	1.431917	Prob. Chi-Square(1)	0.2315

---

**Autokorelasi : (lag =2)**

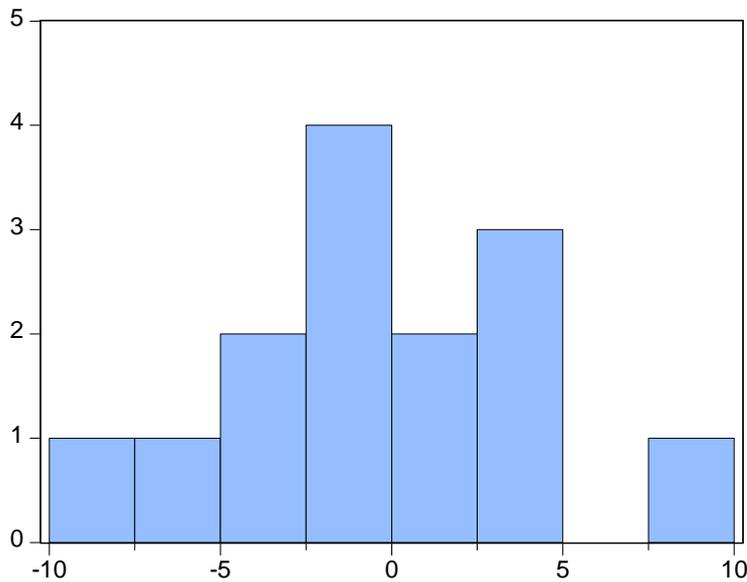
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

---

F-statistic	0.613199	Prob. F(2,8)	0.5652
Obs*R-squared	1.860919	Prob. Chi-Square(2)	0.3944

---

**Uji Normalitas :**



Series: Residuals	
Sample 1998 2011	
Observations 14	
Mean	-2.52e-14
Median	-0.696926
Maximum	9.726959
Minimum	-7.910002
Std. Dev.	4.661794
Skewness	0.329357
Kurtosis	2.678805
Jarque-Bera	0.313292
Probability	0.855007